



INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Indana Zulfa Oktavia¹, Anwar Sa'dullah², Muhammad Sulistiono³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 1ndanandut@gmail.com, 2anwars@unisma.ac.id,

3muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by a shift in Aswaja values by modern values from the west. Causing students to have behavior that is inconsistent with the values taught by Aswaja. Therefore, this research was conducted to measure the extent to which the internalization of Ahlussunnah Wal Jamaah values helps to build good character in students. the values applied to students are values taken from the five basic principles of Ahlussunnah Wal Jamaah, namely the values of tawasuth wal I'tidal, tasamuh, tawazun and amar ma'ruf nahi munkar. This research uses descriptive qualitative in its implementation. Then the data obtained is the result of observation, interviews and documentation. And in its implementation the internalization of Ahlussunnah values is said to be quite good. This is indicated by changes in students' attitudes when the process of internalizing these values is carried out. With the form of internalizing Aswaja values, students' character begins to form properly.

Keyword: Internalitation, Velues, Ahlussunnah Wal Jamaah.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk membentuk dan mewujudkan pribadi yang baik pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai positif yang nantinya akan berpengaruh dalam tingkah laku pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakatnya. Pada dasarnya Pendidikan merupakan upaya menjalankan penerapan atau pelaksanaan yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran manusia dan mengembangkannya ke dalam sebuah wadah yaitu siswa (Sa'dullah, 2019). Pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, kreatif dan tanggap melainkan juga mampu membentuknya menjadi pribadi yang luhur, bijaksana dan berakhlak, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya bahkan orang-orang disekitarnya serta dapat dijadikan sebuah bekal untuk dirinya di masa yang akan datang, baik dalam hal bermasyarakat maupun kehidupan bernegara.

Masa sekarang merupakan masa yang cukup rentan bagi perkembangan karakter anak. Tidak sedikit anak terjerumus pada kenakalan remaja, seperti tawuran hingga narkoba. Kurangnya memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, sering kali mengucapkan kata kotor yang jauh dari etika dan mulai melupakan nilai-nilai yang di ajarkan. Hal ini

disebabkan karena adanya kecanggihan teknologi tanpa adanya dampingan dari orang tua yang menjadi salah satu penyebab terhambatnya pembentukan karakter yang baik dalam diri anak. Karena pendidikan yang akan membantu peserta didik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akan terlihat perbedaan antara seseorang yang terdidik atau sebaliknya (Jamal Ghofir, 2020). Seseorang yang terdidik akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada di hidupnya serta mampu memberikan perubahan yang lebih baik bagi lingkungan sekitarnya. Sedangkan seseorang yang tidak terdidik akan terbelenggu dalam kebodohan dan kesulitan akan masalah yang dihadapi, gagap dalam menghadapi perubahan, dan akan terasingkan di kehidupan sosialnya.

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Noor mengatakan bahwa pendidikan yang harus dicapai terdiri dari dua hal, yang pertama yaitu pendidikan yang mendorong manusia untuk mengenal tuhan sehingga bersikap sadar dalam menyembah tuhan dengan penuh keyakinan dan mampu menjalankan kewajiban sesuai dengan syariat-syariat dan ketentuan-ketentuan. Yang kedua yaitu pendidikan yang mampu mendorong manusia untuk memahami kehendak yang telah ditetapkan oleh tuhan dan mengubahnya menjadi pelindung untuk iman dan agamanya (Noor, 2013).

Oleh karena itu, orang tua harus pandai dalam memilih madrasah mana yang mampu memberikan pendidikan moral pada anaknya. Sedangkan upaya yang dilakukan madrasah sebagai lembaga pendidikan yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam bidang akademik maupun kegiatan-kegiatan yang dibentuk dengan tujuan meningkatkan karakter peserta didik. Selain itu, perlu adanya contoh teladan dari pihak guru mengenai sikap dan perilaku yang diperlihatkan kepada peserta didik sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan tujuan meningkatkan dan membentuk karakter siswa yang diharapkan.

Untuk itu diperlukan lembaga yang mampu memberikan kebutuhan akan moral anak tersebut yaitu lembaga yang menanamkan ajaran islam yang *rahmatan lil alamin*, islam yang toleran dan islam yang moderat yaitu lembaga dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang berlandaskan dan berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah.

Faham Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan sebuah paham keagamaan yang didasarkan kepada al-Qur'an, hadist, ijma' dan qiyas (Hasan, 2006). Ada lima ungkapan dasar yang menjadi karakteristik Aswaja yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama sebagai landasan dalam berkehidupan yang dikenal dengan mabadiu khaira ummah, antara lain tawasuth yang berarti pertengahan, I'tidal yang berarti tegak lurus, tasamuh yang berarti toleransi, tawazun yang berarti seimbang dan amar ma'ruf nahi munkar. Dari lima prinsip tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan yang berlandaskan Aswaja mampu membantu

dan membangun karakter peserta didik menjadi karakter yang religious, cerdas berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui nilai-nilai Aswaja yang di internalisasikan kepada siswa dan bentuk-bentuknya. Serta faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja pada siswa. Dan juga untuk mengembangkan nilai-nilai Aswaja yang ada di madrasah agar tidak hilang oleh nilai-nilai baru.

Penelitian ini juga berpacu pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar penelitian, karena dengan adanya penelitian sebelumnya ladsan teori yang didapatkan semakin jelas dan dapat di pegang kevalidannya serta memiliki hipotesis penelitian yang membuat sebuah riset yang ada dalam penelitian menjadi lebih penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi batu pijakan, dasar atau sebagai acuan untuk mengembangkan, memperbaiki dan menyempurnakan penelitian selanjutnya megenai internalisasi nilai- nilai Ahlussunnah Wal Jamaah pada siswa.

B. Metode

Penelitian ini berisi tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Pada Siswa di MINU Asrikaton". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa data-data tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati(J.Meleong, 2001). Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah dan sebagai instrument utama.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan pegumpulan data yang berupa kata-kata dan gambaran bukan berupa angka(J.Meleong, 2001). Oleh karena itu laporan dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran terhadap penyajian laporan. Dan data yang dihasilkan berasal dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu satu minggu dan madrasah yang menjadi objek penelitian ini berlokasi di MINU Asrikaton yang terletak di Jl. Mawar No. 22 Desa Asrikaton Kec. Pakis Kab. Malang Jawa Timur. No Telp. 085101400234. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran Aswaja Ke-Nu an dan siswa MINU Asrikaton. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk instrument dalam penelitian ini berupa kehadiran peneliti, lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan alat untuk membantu proses pengumpulan data. Dalam proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data

interaktif. Model ini memiliki tiga tahapan secara bersamaan antara lain reduksi data, penyajian data dan verification.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah yang ditanamkan di MINU Asrikaton

MINU Asrikaton merupakan salah satu madrasah yang menginternalisasikan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. Nilai-nilai yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Aswaja yang digunakan atau dimasukan oleh MINU Asrikaton untuk membentuk peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter nahdliyin. Nilai-nilai tersebut diambil dari lima prinsip dasar Aswaja yang dikenal dengan sebutan *mabadi'u khaira ummah*, antara lain:

a. Nilai Tawasuth

Dengan nilai tawasuth MINU Asrikaton mengajarkan kepada peserta didiknya agar mampu bersikap sebagai penengah dalam setiap kondisi, mampu menjadi manusia yang berprinsip dan tidak terlalu menyukai suatu hal terkhusus dalam hal pembelajaran. Selain itu peserta didik juga mampu bersikap netral dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Tawasuth dapat diartikan sebagai penengah atau jalan tengah yang menjauhkan manusia kedalam budaya ekstrem (Hasan, 2006).

b. Nilai I'tidal

Nilai I'tidal yang ditanamkan di MINU Asrikaton mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, taat aturan dan selalu menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Nilai I'tidal ini disandingkan dengan prinsip tawasuth yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi bersikap adil dan lurus ditengah kehidupan bermasyarakat (Timur, 2016). Sikap ini dijadikan sebuah pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk menghindari pendekatan yang bersifat membahayakan (Rochmat, 2006).

c. Nilai Tasamuh

Nilai tasamuh sangat diperlukan untuk penanaman sikap saling menghargai perbedaan yang terjadi yang disebut dengan bersikap toleransi. Sikap toleran ini tidak hanya saling menghargai dalam perihal agama yang bersifat *furū'* menjadi *khafilah* melainkan juga saling menghargai dalam perihal bermasyarakat dan berbudaya (Haris, 2003). Dalam proses penelitian MINU Asrikaton masih belum dapat dikatakan baik dalam penanaman nilai tasamuh dalam diri peserta didik. Dan usaha yang dilakukan kepala madrasah dan guru dalam menghadapi situasi tersebut yaitu dengan mengadakan *raker* (rapat kerja) untuk mengkomunikasikan anak-anak yang rendah dalam bersikap tasamuh dan melakukan pendekatan lebih mendalam kepada peserta didik.

d. Nilai Tawazun

Tawazun yaitu menyeleraskan khidmah kepada Allah Swt, khidmah kepada sesama manusia, serta khidmah terhadap lingkungan sekitarnya. Menyeraskan antara kepentingan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Farid, 2016). Nilai tawazun dalam pembelajaran Aswajadi MINU Asrikaton dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berprinsip seimbang dalam menjalankan kehidupannya. Mampu menyeleraskan antara waktu belajar, beribadah dan antara waktu istirahat dan bermain.

e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Sebagaimana dengan tujuan pembelajaran Aswaja yaitu untuk membentuk karakter peserta didik. MINU Asrikaton menanamkan nilai tersebut dalam diri peserta didik, seperti tolong menolong dalam melakukan piket kelas, bersikap santun terhadap bapak ibu guru, membuang sampah pada tempatnya, dll. Karena pada dasarnya dengan nilai tersebut peserta didik dapat memiliki rasa peka untuk melakukan kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta menolak dan menjauhi dari semua hal yang dapat menjurumuskannya ke dalam perbuatan yang dapat merendahkan nilai-nilai kehidupan (Rahmania & Safitri, 2021).

2. Bentuk internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah pada siswa di MINU Asrikaton

Dalam penginternalisasian nilai-nilai Aswaja ke dalam pribadi peserta didik diperlukan adanya usaha-usaha baik dari pihak madrasah atau guru secara pribadi. Upaya menginternalisasikan prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah ke dalam pendidikan kontemporer menyimpang dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Berposisi sebagai pemikir Islam beliau mengatakan bahwa tradisionalisme harus terus berfungsi sebagai penghambat modernitas untuk mencegah modernisasi masyarakat menggeser posisi cita-cita luhur dan asal-usul budaya. Karena dalam pendidikan, Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda yang harus dijaga keutuhannya. Hal ini didukung oleh pendapat Sulistiono bahwasanya kesadaran siswa akan multikultural pendidikan di Indonesia baik di dunia nyata maupun di dunia maya merupakan salah satu kultur yang dimiliki (Sulistiono, 2019). Sehingga norma-norma yang muncul dan berlaku harus tetap diterapkan dan meninggalkan nilai yang bertentangan dengan budaya di Indonesia. Hal ini paling tidak dapat melindungi lingkungan pendidikan dari kemerosotan moral dan efek merugikan dari modernisasi yang telah dijelaskan di atas. Karena kemampuan lingkungan untuk menjamin keamanan finansial dan spiritual peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik proses pendidikan yang berjalan di madrasah tersebut.

Usaha yang dilakukan madrasah sebagai bentuk penginternalisasian nilai-nilai Aswaja pada siswa yaitu dengan memasukkan mata pelajaran Aswaja Ke NUan ke dalam kurikulum pembelajaran yang diberlakukan pada siswa kelas atas, yaitu kelas empat, lima

dan enam. Sedangkan usaha yang dilakukan madrasah yang berlaku untuk seluruh peserta didik yaitu dengan membentuk program kegiatan pembiasaan yang didalamnya mengandung nilai Aswaja dan amaliyah NU.

a. Sholat berjamaah

Sholat merupakan tiangnya agama dan berfungsi sebagai penghidup iman, menjaga diri dari perbuatan yang keji, mampu menciptakan rasa cinta terhadap keseluruhan hidupnya sehingga terjauh dari sifat iri dengki dan sebagai sarana peingkatan taqwa. Sesuai dengan sunnah Nabi bahwa sholat yang dikerjakan secara berjamaah pahalanya akan dilipat gandakan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yaitu

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعْفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَخُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ

“Shalat seorang laki-laki dengan berjama’ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama’ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo’akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadist tersebut merupakan salah satu nukti bahwa sholat berjamaah sangat dianjurkan oleh Rasul. Tujuan dilakukannya sholat berjamaah selain pahalanya yang berlipat ganda yaitu untuk memelihara kekuatan, keakraban dan menguatkan hubungan antara sesama kaum muslim(Kusuma, 2018). Oleh Karena itu MINU Asrikaton menjadikan sholat berjamaah sebagai bentuk penginternalisasian nilai-nilai Aswaja pad diri peserta didik.

b. Dzikiran

Dzikir merupakan salah satu amaliyah yang diajarkan oleh Nahdlatul Ulama yang berisikan pujian-ujian kepada Allah Swt dan Nabiullah Muhammad Saw. Dzikir merupakan sarana untuk membersihkan, menyucikan dan menenangkan hati. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra’du ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Yang artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Dzikir juga bertujuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah. Untuk melatih hati agar tetap dekat dengan Allah, maka harus menghalangi diri dari sifat-sifat yang buruk. Caranya yaitu dengan berkhawatir yakni menyendiri dan menyepi dari keramaian orang untuk menghindari interaksi yang mengakibatkan terciptanya dosa (Sodri, 2018). Hal tersebut dilakukan untuk menjauh dari hal-hal yang membuat hati kotor. Namun untuk sebuah pembelajaran atau pembiasaan dapat dilakukan selepas sholat fardlu atau pada kondisi-kondisi tertentu. Oleh karena itu sebagai bentuk menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja dan mensucikan hati MINU Asrikaton membiasakan peserta didiknya membaca dzikir sesudah sholat dhuhur berjamaah dengan suara yang lantang sesuai dengan makrohnya sebagai bentuk pengawasan guru terhadap benar salahnya pengucapan dzikir yang dibaca oleh peserta didik.

c. Mengaji dengan metode ummi

Memberikan ilmu al-Quran merupakan kewajiban guru terhadap anak didiknya. Tidak cukup hanya dengan ilmu umum peserta didik akan terbentuk karakter yang baik, namun perlu juga memberikan ilmu al-Qurannya dengan membentuk program mengaji. Sudah seharusnya al-Quran diterapkan sejak dini untuk mengontrol kehidupan anak di masa yang akan datang. Mengenalkan, mengajari dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan merupakan kewajiban setiap orang tua kepada anaknya (Mukrimaa et al., 2016). Ada lingkup madrasah yang berperan sebagai orang tua yaitu guru, maka kewajiban mengenalkan, mengajari ilmu al-Quran yaitu guru. Oleh karena itu MINU Asrikaton membentuk program mengaji dengan metode ummi ini sebagai bentuk penggugur kewajiban juga sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai Aswaja yaitu menyeimbangkan antara ilmu al-Quran dengan ilmu umumnya.

d. Istighosah

Istighosah menjadi pembiasaan di MINU Asrikaton yang dilaksanakan setiap satu minggu pada hari jumat. Istighosah merupakan doa yang sifatnya umum karena mencakup permintaan tolong agar terhindar dari kesulitan. Kegiatan ini merupakan bentuk internalisasi nilai tawasuth yaitu menyeimbangkan antara usaha dan doa. Islam mengajarkan untuk selalu berusaha dan berdoa ketika ingin menggapai suatu impian. Dan hal itu didukung oleh nilai Aswaja yang menyeimbangkan antara keduanya.

3. Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah pada siswa di MINU Asrikaton

a. Faktor pendukung

1) Faktor internal yang berasal dari dalam terdiri dari:

a) Adanya pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin

Membentuk pembiasaan-pembiasaan keagamaan dan dilaksanakan secara rutin dan terjadwal merupakan faktor pendukung dalam rangka penerapan nilai-nilai Aswaja. Karena dengan melaksanakan pembiasaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Aswaja akan menunjang terbentuknya karakter siswa yang nahdliyin. Dengan pembiasaan tersebut siswa akan terbiasa menerapkan amaliyah-amaliyah NU yang didalamnya mengandung nilai-nilai Aswaja di kehidupan sehari-hari

- b) Sarana dan prasarana yang memadai
Sarana dan prasarana yang di sediakan dapat dimanfaatkan dan dipakai sebaik mungkin. Dengan adanya fasilitas yang memadai, maka proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan harapan yang sesuai dengan keinginan. MINU Asrikaton memberikan fasilitas terhadap keberlangsungan proses internalisasi ini sebagai penunjang atau pendukung program dan kegiatan yang telah di bentuk sebagai sarana penginternalisasian nilai-nilai Aswaja pada siswa
 - c) Kesadaran peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan tersebut
Kesadaran diri pada siswa juga merupakan faktor pendukung dalam keberlangsungan ini. Faktor ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan penanaman nilai. Kesadaran dan kemauan anak dalam melakukan pembiasaan yang dibentuk oleh madrasah sangat berpengaruh. Ketika anak memiliki kemauan yang tinggi dalam melakukan pembiasaan yang telah dibentuk, maka akan tinggi pula keberhasilan yang dicapai dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut
 - d) Adanya perbedaan gender dan genetic
Antara laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan dalam menangkap informasi atau maksud tujuan dalam sebuah program atau kegiatan. Antara anak satu dengan yang lainnya dengan genetic yang berbeda juga memberikan pengaruh yang cukup banyak dalam penangkapan atau pelaksanaan pembiasaan yang dibentuk.
- 2) Faktor eksternal yang berasal dari luar, yaitu
- a) Faktor lingkungan
Lingkungan tempat tinggal anak sangat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan karakternya. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi mereka begitupun sebaliknya
 - b) Berasal dari paham yang sama

Maksud dari paham yang sama di sini yaitu antara madrasah tempat siswa menuntut ilmu dengan lingkungan rumah tempat siswa tinggal mempunyai paham yang sama yaitu paham Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Dengan adanya paham yang sama maka dalam pengimplementasian nilai-nilai Aswaja yang sudah diajarkan di madrasah dapat diimplementasikan dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya

c) Hubungan komunikasi yang baik dengan wali murid

Perlu adanya mengkomunikasikan mengenai perkembangan dan peningkatan karakter siswa ketika di madrasah ataupun di rumah. Karena itu hubungan guru dengan orang tua siswa juga harus baik, biasanya dengan chat whatsapp atau mengkomunikasikan langsung

b. *Faktor penghambat*

1) Faktor internal yang berasal dari dalam, meliputi:

- a) Kurangnya kesadaran dan kemauan peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan
- b) Adanya kebiasaan atau perilaku buruk bawaan, seperti suka mengejek, suka berkata kotor, suka berkelahi, malas, suka bolos, dan sebagainya

2) Faktor eksternal yang berasal dari luar, antara lain:

a) Faktor lingkungan

mendapatkan pergaulan yang kurang baik dikarenakan lingkungan tempat mereka tinggal memberikan pengaruh yang buruk bagi mereka yang menyebabkan pola pikir dan gayanya akan dipengaruhi oleh lingkungan yang ditempatinya.

b) Penyalahgunaan gadget

Kurangnya pengawasan orang tua yang menyebabkan banyak anak terjerumus di keburukan gadget, seperti main game online lupa waktu, bersikap dewasa sebelum waktunya, dan lain sebagainya. Hal ini akan menyebabkan anak tersebut kesulitan dalam beradaptasi di madrasah

c) Keluarga yang kurang harmonis

Hal ini dapat membuat mental dan pola pikir mereka terganggu. Mereka akan bersikap tertutup dan lebih diam dan kehilangan kepercayaan dirinya. Siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis cenderung kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga dapat mempengaruhi perkembangannya baik proses belajarnya atau perkembangan karakternya

d) Komunikasi antara guru dengan orang tua kurang baik

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Ahlussunah Wal Jamaah pada siswa di MINU Asrikaton sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari internalisasi nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan di madrasah, yang berupa nilai tawasuth, I'tidal, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar. Juga bentuk-bentuk penginternalisasian nilai-nilai Aswaja sebagai sarana pembentukn karakter peserta didik yang nahdliyin dengan membentuk pembiasaan atau program madrasah, seperti sholat berjamaah, membaca dzikir sesudah sholat, mengaji dengan metode ummi dan pembacaan isighosah setiap jumat pagi. Akan tetapi berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai Aswaja terdapat beberapa faktor yang mendukung, antara laian faktor lingkungan, kesadaran diri, bentuk pembiasaan, gender dan genetic, sarana dan prasarana yang memadai, hubungan baik anantara orang tua dan guru. Selain faktor yang mendukung, ada pula faktor yang menghambat, yaitu faktor lingkungan yang kurang baik, kurangnya keasadaran dalam melaksanakan pembiasaan, adanya kebiasaan buruk bawaan, faktor lingkungan, hubungan keluarga yang kurang harmonis,penyalahgunaan gadget dan buruknya komunikasi anantara guru dengan orang tua. Diharapkan dengan penelitian ini madrasah dan guru dapat mengembangkan nilai-nilaiAswaja untuk diinternalisasikan pada peserta didik sebagai bentuk pembentukan karakter..

Daftar Rujukan

- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Press.
- Farih, A. (2016). Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo*, 24(2), 251–284.
- Haris, A. (2003). *Pergeseran Perilaku Politik Kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Era Multi Partai Pasca Orde Bari*.
- Hasan, M. T. (2006). *Wawasan Umum Ahlussunnah Wal Jammah*. Lantabora Press.
- J.Meleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Jamal Ghofir. (2020). Internalisasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Berperadaban Di Era 4.0. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 74–85. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.64>
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.

- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Noor, A. F. (2013). Pembelajaran Bermakna Untuk Mencapai Pendidikan Karakter. *Anterior Jurnal*, 12(2), 54–60. <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.308>
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *Islaic Education and Research Academy*, 2(2), 73–89.
- Rochmat, S. (2006). Nahdlatul Ulama: Mencari Kompromi Islam Dan Kebangsaan. *Humanika*, 6(1), 52–62. <https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3811>
- Sa'dullah, A. (2019). *Ontologi Pendidikan Humanis dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Global*. Malang: Vicratina.
- Sodri. (2018). Pengamalan dzikir dalam pembentukan karakter muslim (studi terhadap siswa/i SMAN 2 Medan yang mengikuti majelis dzikir tazkira Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Islam : Tazkiya*, 7 No. 2(2), 1–23.
- Sulistiono, Muhammad. (2019). Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan. Dalam Sa'dullah (Ed). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik* (hlm. 287-288) Malang: Inteligensia Media.
- Timur, T. A. N. C. P. J. (2016). *Khazanah Aswaja*. Aswaja NU Centre PWU Jawa Timur.